

Karya Tari “Limpasan Raso” Interpretasi Makna Air dalam Tradisi Manjujuang Aia pada Konteks Kematian di Nagari Bungo Tanjung

Stefi Amelia Putri¹, Ali Sukri², Adjuoktoza Rovylendes³, Emri⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email stefiameliaputri@gmail.com; sukridancetheatre@gmail.com; adjuoktoza@gmail.com; emriemri123@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 24-06-2026
Disetujui 29-06-2026
Diterbitkan 01-07-2026

ABSTRACT

Limpasan Raso is a contemporary dance work inspired by the Manjujuang Aia tradition in the context of death rituals in Nagari Bungo Tanjung, Tanah Datar Regency, West Sumatra. This tradition is carried out by women who carry water on their heads to the mourning house for the ritual bathing of the deceased. Beyond its practical function, the tradition embodies symbolic meanings of purification, farewell, empathy, and social solidarity toward bereaved families. This dance work aims to interpret water as a symbol of purification and release through a contemporary dance performance with a cultural theme and an abstract form. The creative process consists of exploration, improvisation, and composition stages. Exploration was conducted through observation of the Manjujuang Aia tradition, literature review, and internalization of the cultural values embedded within the practice. The findings were then developed through movement improvisation and organized into a complete choreographic composition. The work is performed by nine female dancers representing the women of the nagari who participate in the tradition. The performance utilizes a wooden barrel measuring 2 meters in diameter and 90 centimeters in height, along with plastic buckets as symbolic properties representing the Manjujuang Aia tradition. The musical accompaniment uses sequenced music and is presented in an outdoor setting. Everyday makeup and black dresses are used to symbolize simplicity, mourning, and the close connection between the tradition and community life. Through Limpasan Raso, the choreographer expresses the overflow of emotions that emerge in the experience of death, including grief, acceptance, and social support that flow throughout the community. Water is presented as a symbolic medium representing purification, release, and human interconnectedness in confronting loss. This work is expected to serve as a means of appreciating local cultural values while contributing to the preservation of the Manjujuang Aia tradition as an important element of Minangkabau cultural identity.

Keywords: *Limpasan Raso, Manjujuang Aia, Water Symbolism Tradition of Nagari Bungo Tanjung*

ABSTRAK

Limpasan Raso merupakan karya tari kontemporer yang terinspirasi dari Tradisi Manjujuang Aia dalam konteks kematian di Nagari Bungo Tanjung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Tradisi ini dilakukan oleh perempuan-perempuan nagari dengan menjunjung air menuju rumah duka untuk digunakan dalam proses memandikan jenazah. Selain memiliki fungsi praktis, tradisi tersebut mengandung makna simbolis yang merepresentasikan penyucian, pelepasan, empati, serta solidaritas sosial masyarakat terhadap keluarga yang sedang berduka. Karya tari ini bertujuan menginterpretasikan makna air sebagai simbol penyucian dan pelepasan melalui garapan tari kontemporer bertema budaya dengan tipe abstrak. Metode penciptaan karya

meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses eksplorasi dilakukan melalui pengamatan terhadap Tradisi Manjujuang Aia, studi pustaka, serta penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil eksplorasi kemudian dikembangkan melalui improvisasi gerak dan disusun menjadi sebuah komposisi tari yang utuh. Karya ini ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan sebagai representasi perempuan-perempuan nagari yang terlibat dalam tradisi tersebut. Properti yang digunakan berupa tong kayu berdiameter 2 meter dengan tinggi 90 sentimeter dan ember plastik sebagai simbol utama Tradisi Manjujuang Aia. Musik pengiring menggunakan musik sequencer dan dipentaskan di ruang terbuka (outdoor). Tata rias yang digunakan adalah rias sehari-hari dengan kostum berupa dress berwarna hitam yang menggambarkan kesederhanaan, suasana duka, serta kedekatan dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Limasan Raso, Manjujuang Aia, Simbol Air, Tradisi Nagari Bungo Tanjung.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, S. A., Sukri, A. ., Rovylandes, A. ., & Emri, E. (2026). Karya Tari “Limasan Raso” Interpretasi Makna Air dalam Tradisi Manjujuang Aia pada Konteks Kematian di Nagari Bungo Tanjung. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 7035-7042. <https://doi.org/10.63822/8apj1664>

PENDAHULUAN

Kematian merupakan salah satu peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memaknai kematian yang diwujudkan melalui berbagai tradisi dan ritual adat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal dunia, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, keyakinan, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, ritual kematian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai bagian dari identitas budaya suatu masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, ritual kematian sering kali mengandung berbagai simbol yang memiliki makna tertentu. Simbol-simbol tersebut menjadi media untuk menyampaikan pesan, harapan, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Berdasarkan pandangan tersebut, setiap simbol yang hadir dalam suatu tradisi adat memiliki makna yang lahir dari pemahaman kolektif masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan berbagai tradisi adat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam peristiwa kematian. Bagi masyarakat Minangkabau, kematian tidak hanya dipandang sebagai berakhirnya kehidupan seseorang, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga, kerabat, dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, berbagai prosesi adat yang berkaitan dengan kematian masih tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal serta sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Salah satu tradisi kematian yang masih dilestarikan oleh masyarakat Nagari Bungo Tanjung adalah Tradisi *Manjujuang Aia*. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Secara etimologis, *manjujuang aia* berarti menjunjung atau membawa air. Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi ini diwujudkan melalui aktivitas perempuan yang menjunjung air dari sumber mata air menuju rumah-rumah penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas tersebut tidak hanya menunjukkan pemanfaatan air sebagai kebutuhan pokok, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat nagari.

Dalam konteks kematian, Tradisi *Manjujuang Aia* memiliki makna yang lebih mendalam. Air yang dibawa secara bersama-sama oleh perempuan nagari diantarkan ke rumah duka untuk digunakan dalam proses memandikan jenazah. Tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan membawa air, melainkan sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat terhadap keluarga yang sedang berduka. Kehadiran perempuan-perempuan yang datang bersama sambil menjunjung air menunjukkan adanya empati, dukungan moral, dan rasa kebersamaan yang kuat di tengah masyarakat.

Tradisi *Manjujuang Aia* ke rumah duka umumnya dilakukan oleh perempuan-perempuan yang telah berkeluarga, baik dari pihak keluarga maupun masyarakat sekitar. Dalam adat Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan penting sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang*, yaitu penyangga utama kehidupan keluarga dan penjaga nilai-nilai adat. Keterlibatan perempuan dalam tradisi ini menunjukkan peran mereka dalam menjaga hubungan sosial serta memperkuat solidaritas masyarakat. Aktivitas menjunjung air secara

bersama-sama menjadi simbol bahwa duka yang dialami oleh suatu keluarga bukanlah beban yang ditanggung sendiri, melainkan dirasakan dan dipikul bersama oleh masyarakat nagari.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebelum prosesi pemakaman berlangsung. Air dibawa menggunakan ember yang dijunjung di atas kepala dan diantarkan menuju rumah duka. Proses berjalan bersama menuju rumah duka memperlihatkan keharmonisan dan kebersamaan masyarakat dalam membantu keluarga yang sedang mengalami kehilangan. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai gotong royong dan persaudaraan masih dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Nagari Bungo Tanjung.

Di dalam Tradisi *Manjujuang Aia*, air menjadi unsur utama yang memiliki kedudukan penting. Bagi masyarakat Nagari Bungo Tanjung, air tidak hanya dipahami sebagai benda yang memiliki fungsi praktis, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna tertentu. Air dipandang sebagai lambang kesucian yang berkaitan dengan proses pembersihan dan penyucian. Dalam konteks kematian, simbol tersebut mencerminkan harapan masyarakat agar segala hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dapat dilepaskan dengan baik dan almarhum memperoleh ketenangan dalam perjalanan menuju kehidupan setelah kematian.

Selain sebagai simbol penyucian, air dalam Tradisi *Manjujuang Aia* juga dimaknai sebagai simbol pelepasan. Kematian menandai berakhirnya hubungan fisik antara seseorang dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi media simbolik yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan keikhlasan dalam melepaskan kepergian anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Melalui simbol air, masyarakat mengungkapkan harapan agar proses perpisahan tersebut berlangsung dengan baik dan keluarga yang ditinggalkan mampu menerima kehilangan dengan penuh ketabahan.

Makna penyucian dan pelepasan yang terkandung dalam simbol air menunjukkan bahwa Tradisi *Manjujuang Aia* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi kematian, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Air menjadi simbol yang merepresentasikan pandangan masyarakat Nagari Bungo Tanjung mengenai kehidupan, kematian, penghormatan kepada sesama manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Di sisi lain, air juga menjadi media yang menyatukan langkah, gerak, dan rasa para perempuan yang terlibat dalam tradisi tersebut. Sifat air yang mengalir menggambarkan hubungan antarmanusia yang saling terhubung, saling menguatkan, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Beberapa sumber tentunya diperlukan untuk menjadi acuan bagi pengkarya untuk membentuk sebuah gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber karya tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam hal, yaitu:

Wawancara kepada bapak Yudhistira Anugraha (35 tahun), menyampaikan bahwa dalam prosesi kematian yang ada di Nagari Bungo Tanjung peran perempuan sangat fungsional seperti, *Manjujuang Aia* sebagai simbolis kepedulian atas kematian seseorang. Hal ini menjadi kebiasaan Masyarakat Nagari Bungo Tanjung setiap mendengar kabar kematian seseorang. Disamping itu peran perempuan di Nagari Bungo Tanjung dapat dilihat dalam prosesi *Manjanguak*. Dalam prosesi *Manjanguak* terdapat beberapa bagian diantaranya; bagi besan membawa *jujuangan* berbentuk *dulang* yang berisikan beras, kue dan gula ditutup dengan menggunakan kain *dalamak*, bagi menantu membawa *piriang tigo* yang berisikan beras dan gula, dan bagi masyarakat biasa hanya membawa beras menggunakan piring yang diikat dengan kain. Sementara

itu Lisnawati (68 tahun) juga membenarkan hal tersebut. Menurut Lisnawati Tradisi *Manjujuang Aia* merupakan salah satu prosesi kematian yang ada di Nagari Bungo Tanjung yang mana dalam tradisi ini terlihat bentuk nyata dari rasa simpati dan empati masyarakat saat terjadi peristiwa kematian di daerah tersebut. Peran perempuan yang lebih mendominasi pada tradisi ini disebabkan oleh peran perempuan sebagai “*Limpapeh Rumah nan Gadang*”, yaitu penopang kehidupan dalam rumah tangga. Pernyataan ini juga didukung oleh Yeni Ernita (51 tahun) menyatakan bahwa “tradisi ini bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi bentuk kebersamaan yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Nagari Bungo Tanjung”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi yang dijalankan tidak dipahami sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai wujud solidaritas sosial yang telah menjadi bagian dari struktur kehidupan masyarakat. Kebersamaan yang terbangun melalui tradisi ini memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab dan ikatan emosional yang kuat antar anggota masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari *Limpasan Raso*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, diperoleh informasi bahwa tradisi *Manjujuang Aia* merupakan salah satu bagian penting dalam prosesi kematian masyarakat Nagari Bungo Tanjung yang sarat akan nilai kepedulian, empati, dan solidaritas sosial. Tradisi tersebut menjadi salah satu sumber utama dalam proses penciptaan karya tari *Limpasan Raso*.

Yudhistira Anugraha (35 tahun) menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat dominan dalam prosesi kematian, khususnya pada tradisi *Manjujuang Aia*. Tradisi ini dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka dengan membawa air ke rumah duka. Selain itu, perempuan juga berperan aktif dalam prosesi *Manjanguak*, yaitu membawa hantaran sesuai dengan hubungan kekerabatan. Besan membawa jujuangan berbentuk dulang yang berisi beras, gula, dan kue yang ditutup menggunakan kain dalamak, menantu membawa *piriang tigo* yang berisi beras dan gula, sedangkan masyarakat umum membawa beras menggunakan piring yang diikat dengan kain. Perbedaan bentuk hantaran tersebut mencerminkan struktur hubungan sosial dan tanggung jawab masing-masing individu dalam lingkungan masyarakat.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Lisnawati (68 tahun) yang menyatakan bahwa tradisi *Manjujuang Aia* merupakan bentuk nyata simpati dan empati masyarakat terhadap keluarga yang mengalami musibah. Dominasi perempuan dalam tradisi ini berkaitan dengan kedudukannya sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang*, yakni sosok perempuan yang berperan menjaga keseimbangan kehidupan keluarga sekaligus memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Senada dengan itu, Yeni Ernita (51 tahun) menjelaskan bahwa tradisi *Manjujuang Aia* bukan sekedar kebiasaan turun-temurun, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Nagari Bungo Tanjung. Tradisi tersebut menunjukkan kuatnya rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian antarsesama yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Temuan hasil wawancara tersebut menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya tari *Limpasan Raso*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi sehingga menghadirkan representasi artistik mengenai peran perempuan, solidaritas sosial, serta ekspresi emosional masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian.

Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *Manjujuang Aia* tidak hanya memiliki fungsi sebagai bagian dari prosesi adat kematian, tetapi juga menjadi media yang memperlihatkan kuatnya nilai empati, gotong royong, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Nagari Bungo Tanjung. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi ide penciptaan karya tari *Limpasan Raso*.

Secara konseptual, judul *Limpasan Raso* dimaknai sebagai luapan rasa yang lahir dari pengalaman emosional masyarakat ketika menghadapi peristiwa kematian. Limpasan rasa tersebut tidak hanya berupa kesedihan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata berupa kepedulian, kebersamaan, dan saling membantu antarsesama. Oleh karena itu, karya tari ini tidak berorientasi pada penggambaran suasana duka semata, melainkan pada ekspresi nilai kemanusiaan yang tumbuh melalui tradisi *Manjujuang Aia*.

Hasil wawancara menjadi dasar dalam pengembangan motif gerak. Aktivitas perempuan ketika mengambil air, menjunjung air, membawa hantaran, berjalan menuju rumah duka, menyerahkan bantuan, hingga berinteraksi dengan keluarga yang berduka diolah menjadi sumber gerak yang kemudian mengalami proses eksplorasi, improvisasi, stilisasi, dan distorsi. Gerak-gerak keseharian tersebut dikembangkan menjadi bahasa tubuh yang artistik sehingga mampu menyampaikan makna tanpa kehilangan identitas budaya yang melatarbelakanginya.

Peran perempuan sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* menjadi fokus utama dalam penyusunan struktur dramatik karya. Pengkarya menempatkan perempuan sebagai pusat kekuatan sosial yang tidak hanya berperan dalam lingkup domestik, tetapi juga menjadi penggerak solidaritas masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui komposisi kelompok yang memperlihatkan hubungan saling menopang, saling menguatkan, dan membangun kebersamaan ketika menghadapi musibah. Dinamika kelompok tersebut menjadi simbol kuatnya ikatan sosial yang dimiliki masyarakat Nagari Bungo Tanjung.

Selain itu, perbedaan bentuk hantaran dalam prosesi *Manjanguak* dipahami sebagai representasi sistem kekerabatan yang hidup dalam masyarakat. Unsur tersebut diterjemahkan melalui variasi komposisi ruang, level, arah hadap, tempo, serta kualitas gerak yang menggambarkan keberagaman peran sosial, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan penghormatan dan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka.

Proses transformasi hasil wawancara ke dalam karya tari dilakukan bukan untuk merekonstruksi tradisi secara utuh, melainkan menghadirkan interpretasi artistik terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan koreografis, pengkarya berupaya mengomunikasikan makna empati, kepedulian, gotong royong, serta kekuatan perempuan sebagai penjaga harmoni sosial.

Dengan demikian, karya tari *Limpasan Raso* merupakan hasil reinterpretasi terhadap tradisi *Manjujuang Aia* di Nagari Bungo Tanjung yang berangkat dari data empiris hasil wawancara dengan narasumber. Karya ini menjadi media ekspresi artistik yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal ke dalam bentuk pertunjukan tari, sekaligus berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya melalui pendekatan kreatif. Kehadiran *Limpasan Raso* tidak hanya menyampaikan pengalaman emosional masyarakat dalam menghadapi kematian, tetapi juga menegaskan bahwa tradisi merupakan ruang yang mempertemukan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan identitas budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Karya tari *Limpasan Raso* merupakan hasil interpretasi artistik terhadap makna simbolis air dalam Tradisi *Manjujuang Aia* pada prosesi kematian masyarakat Nagari Bungo Tanjung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai penyedia air untuk memandikan jenazah, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan penyucian, pelepasan, empati, gotong royong, dan solidaritas sosial. Air dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan proses penyucian jasmani dan rohani, sekaligus ungkapan keikhlasan masyarakat dalam melepaskan kepergian seseorang menuju kehidupan setelah kematian.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang berlandaskan pada hasil observasi lapangan, studi pustaka, serta wawancara dengan tokoh masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam Tradisi *Manjujuang Aia* sebagai perwujudan nilai *Limpapeh Rumah nan Gadang*, yaitu perempuan sebagai penyangga kehidupan keluarga sekaligus penjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi kontemporer melalui pengolahan gerak keseharian, penggunaan properti, komposisi ruang, musik, serta unsur visual pertunjukan sehingga menghasilkan karya tari yang bersifat interpretatif dan tidak merekonstruksi tradisi secara literal.

Melalui karya tari *Limpasan Raso*, pengkarya menghadirkan representasi tentang luapan emosi yang menyertai peristiwa kematian, tidak hanya berupa kesedihan, tetapi juga penerimaan, kepedulian, dan kebersamaan yang mengalir di tengah masyarakat sebagaimana sifat air yang menjadi ide utama karya. Dengan demikian, *Limpasan Raso* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui seni pertunjukan. Karya ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik Tradisi *Manjujuang Aia* serta memperlihatkan bahwa seni tari mampu menjadi media yang efektif untuk menginterpretasikan, mendokumentasikan, dan mengomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat luas dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. saiful. (2025). holong mangalap holong. PT. Inovasi Pratama Internasional.
<https://books.google.co.id/books?id=Li6aEQAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP3#v=onepage&q&f=false>
- AYU, W. (2020). Bentuk pertunjukan Tor-tor Pengantin di Jorong Sungai Tanang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Burngin, B. (2013). Metode penelitian sosial dan ekonomi. kencana.
- Cahyati, dwi irna. (2021). Kedudukan penghulu dalam Tor-tor Raja-Raja pada upacara perkawinan suku Mandailing di Nagari Silayang Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Daryusti. (2006). Hagemoni penghulu dalam perspektif budaya. multi grafindo.
- Dessy, A. (2002). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. amelia surabaya. surabaya.
- Harisan, firmando B. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan na tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. Aceh Antropological Journal, 5, No.1, 16–36.
- Hadi sumandiyo y. (2007). kajian tari: Teks dan konteks. Pustaka publiser.

- Hardi. (2015). Karakteristik karya tari Syofyani dalam berkreaitivitas tari Minangkabau di Sumatera Barat. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1), 57–70.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiani, E. (2023). rias busana karya tari HEN TO : Pakaian tradisonal suku dayak kayaan sebagai inspirasi. *Jurnal Isbi*.
- I, dibia wayan. (2006). *tari komunal*. lembaga pendidikan seni nusantara.
- Indrayuda, H. F. &. (2023). Hegemoni penghulu dalam tari Tor-tor Raja-Raja di Jorong Silayang Nagari Batahan Kecamatan Pasaman Barat. *Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1 Nomor 1, 257–266.
- Liliweri, A. (2007). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Ikis yogyakarta.
- Moelong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Magfirah, A. m. (2023). Tari Tanduak dalam kehidupan masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung: Suatu kajian semiotika. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(2), 69–78.
- martin jhon. (1965). *the modren dance*. dance harizon.
- Oktavianus, o., & wardimetro. (2022). nilai estetika tari dalam kesenian ronggiang pada mastarakat multietnis pasaman barat. *Deskovi: Jurnal Seni Dan Desain*, 5(2), 101–108.
- Renti, M. (2018). *Tari Salimpiri Kayangan tinggi sebagai identitas budaya di kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Said, A. . (2004). *simbiolisme unsur visual ruumah toraja dan perubahan aplikasi pada desain modren ombak*.
- Sedyawati, E. (1991). *Seni dalam masyarakat Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka utama.
- Sitanggang, V. K., Pardede, D. M., & Panjaitan, J. (2021). *Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Toba*. 1 of 6.
- Soedarsono, R.M. (1997). *Tarian-Tarian Indonesia*. Proyek pengembangan Media kebudayaan.
- Soedarsono, R. M.(1998). *Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi*. Jakarta : Depdikbud.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah mada University press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed method)*. Alfabeta Bandung.
- Takari, M. (2009). *Dan sejenisnya dalam budaya Batak di Sumatera Utara: Makna, fungsi, dan tekologi*. ResearchGate.
- Ulfa, A. (2026). *PelatihanTarianTradisionalTor-TorDalamPelestarianBudayaDiJorongTaming Batahan Nagari Barat Kecamatan Ranah Batahan*. *KARSA : Jurnal pengambidan masyarakat*, Vol. 1,No.
- Widiarto.T. (2018). *Psikologi Lintas Budaya*. Widya Sari Press.
- Yasraf, P. A. (2004). *Dunia yang dilipat : Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.